

Surat al-Fatihah dalam Bingkai Pembacaan Mohammed Arkoun

Oleh:

Nur Faizah, MA., MHI.
Dosen IAI Qomaruddin Gresik

Abstract

Bidang kajian al-Qur'an selama ini banyak didominasi sarjana filologi dan sejarah. Ini memunculkan kerancuan berkepanjangan antara sejarah teks tersebut dan sejarah penyelamatan, yang secara implisit terkandung di dalamnya. Hal ini perlu dipecahkan, dengan memandang bahwa teks al-Qur'an dan tafsirnya sebagai ungkapan pandangan-pandangan Islam. Mohammed Arkoun menguak kembali esensi wahyu sebagai kalam Allah yang transenden dan wacana wahyu sebagai perwujudan kalam tersebut dalam dataran imanen. Dengan menggunakan linguistik semiotik, sebuah upaya untuk Arkoun berusaha menunjukkan fakta sejarah tentang bahasa al-Qur'an dan kandungannya, untuk mengetahui *hidden message* yang terdapat dalam Surat al-Fatihah. Terlepas dari Pro dan Kontra, Arkoun berhasil mengetengahkan sudut pandang Islam yang dapat diterima dalam lingkungan ilmiah Barat, dan menarik minat kebanyakan kalangan orientalis untuk mengkaji al-Qur'an.

Kata Kunci: *Linguistik semiotik, Arkoun, Surat al-Fatihah.*

The field of study of the Qur'an has been dominated by many philology and history scholars. This raises the long-standing ambiguity between the history of the text and the history of salvation, implicitly embodied in it. This needs to be solved, considering that the text of the Qur'an and its exegesis are expressions of Islamic views. Mohammed Arkoun reveals the essence of revelation as the transcendent word of God and the discourse of revelation as the embodiment of the kalam in the immanent plain. Using semiotic linguistics, an attempt for Arkoun to attempt to show historical facts about the language of the Qur'an and its content, to know the hidden message contained in Surat al-Fatihah. Regardless of the Pros and Cons, Arkoun succeeds in presenting an acceptable Islamic point of view in Western scientific circles, and attracts most orientalis to study the Qur'an.

Keywords: *Semiotic linguistics, Arkoun, Surat al-Fatihah.*

A. Pendahuluan

Keberadaan al-Qur'an di tengah umat manusia bagaikan keberadaan matahari terhadap alam semesta yang selalu menerangi kegelapan bumi dan memberikan energi positif bagi hidup dan kehidupan. Al-Qur'an selalu memberi petunjuk atas berbagai persoalan serta memberikan kabar gembira kepada segenap manusia yang beriman.¹ Al-Quran mengandung segudang makna, atas dasar itulah peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-ayatnya selalu terbuka lebar.

¹ Baca al-Qur'an surat al-Isra'(17):19.

Bagi umat Islam, sebagai kitab suci dan pedoman hidup maka al-Qur'an telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan. Sebagai kitab suci memiliki posisi yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, *sālih li kulli zamān wa makān*, maka sepanjang waktu al-Qur'an senantiasa ditafsirkan.²

Adalah Muhammad Arkoun, seorang pemikir al-Jazair kontemporer mengatakan bahwa al-Quran itu memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Arkoun menawarkan kajian yang cukup berani dalam pembacaannya terhadap al-Qur'an, karena mempersoalkan kembali esensi wahyu sebagai kalam Allah yang transenden dan wacana wahyu sebagai perwujudan kalam tersebut dalam dataran imanen.

Oleh karenanya, ia menekankan pembacaan al-Qur'an sebagai kajian yang memungkinkan suatu pembacaan yang ideal bertepatan dengan maksud-maksud pemaknaan yang asli dari al-Qur'an pada tahap wacana bukan pada tahap teks. (1) Wacana al-Qur'an menurut al-Qur'an mengikuti relasi gramatikal yang terkait dengan manusia, yaitu Tuhan (Saya/kami) yang mengalamatkan mode imperative kepada (2) Engkau Perantara/Muhammad untuk mencapai mereka/manusia. Dalam proses tersebut ada empat fase yang di lalui oleh wahyu yaitu kalam Allah, wacana Qur'ani, korpus resmi tertutup dan korpus tertafsir.³

Keberanian Arkoun tersebut didorong oleh kegelisahannya terhadap mereka yang dikatakan sebagai kalangan ortodok yang ia lihat telah melakukan penyalahgunaan al-Qur'an untuk kepentingan mereka baik ideologis maupun politis. Arkoun menengarai penyalahgunaan tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengungkap secara jernih pesan al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan dalam sebuah situasi sosial yang hidup.⁴ Arkoun banyak mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an, baik itu ilmu linguistik, sejarah, antropologi dan yang lainnya. Dengan demikian akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuan muslim sebelumnya.

Arkoun dalam penafsiran al-Qur'an telah menggeser peran metode tafsir *al-Qur'an bil ma'tsur* dengan metode baru yang dipakai oleh para pemikir kontemporer. Meskipun ia dituduh menyalahgunakan penafsiran al-Qur'an, gagasannya telah memberikan khazanah baru dan perlu

² Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alqur'an Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 32.

³ Mohammed Arkoun. Rethinking. *Islam : Common Question, Uncommon Answer*, Translated and edited by Robert D. Lee Boulder (San Fransisco Oxford: Westview Press, 1994) h. 38-39.

⁴ Mohammad Arkoun, "Gagasan tentang Wahyu: Dari Ahli Kitab sampai Masyarakat Kitab" dalam HLM Chamert Loir dan NJG Kaptein (ed) *Islam di Perancis: Gambaran Pertama*, (Jakarta : INIS, 1993) h. 38-39

ditimbang secara bijak. Dalam makalah ini penulis menguraikan tentang pandangan Mohammad Arkoun terhadap al-Qur'an, dan metodologinya dalam menginterpretasi surat al-Fatihah.

B. Geneologi Intelektual Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun lahir di Taourirt Mimoun Kabilia, suatu daerah pegunungan yang berpenduduk Barber disebelah timur al-Jir, pada tanggal 1 Pebruaru 1928. Pendidikan dasarnya ia dapatkan di desa kelahirannya sedangkan pendidikan menengahnya didapatkan di Oran al-Jazair Barat. Pada tahun 1950-1954 ia belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas al-Jir, sembari mengajar di sebuah sekolah menengah di al-Herrach.

Sejak masa mudanya Arkoun bergaul secara intensif dengan tiga bahasa yaitu bahasa Kabilia, Perancis dan Bahasa Arab. Bahasa Kabilia ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang kedua digunakan dalam urusan administrasi dan yang ketiga berkait erat dengan lingkungan masjid dan bahkan mendalaminya di Universitas al-Jir. Pergumulannya dengan beberapa bahasa itulah yang membuatnya menambah keakrabannya dengan berbagai kajian mutakhir tentang bahasa bersama ilmuwan-ilmuan bahasa, filosof maupun teolog Barat.

Pada Tahun 1961 Arkoun diangkat menjadi dosen pada Universitas Sorbonne Paris, tempat ia memperoleh gelar Doktor Sastra pada tahun 1969 dengan disertasi tentang "Humanisme dalam Pemikiran Miskawaih". Selanjutnya, dari 1970 hingga 1972, Arkoun mengajar di Universitas Lyon, kemudian kembali ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam. Arkoun juga mengajar—sebagai dosen tamu—pada Universitas California, Lembaga Kapausan untuk studi Arab dan Islam di Roma, Universitas Katolik Louvain La-Neuva di Belgia, Princeton University dan Temple University di Philadelphia dan sejak tahun 1993 diangkat menjadi guru besar tamu di Universitas Amsterdam.

Sebagai ilmuwan yang produktif, Arkoun telah menulis banyak buku dan artikel di sejumlah jurnal terkemuka seperti *Arabica* (Leiden/Paris), *Studia Islamica* (Paris), *Islamochristiana* (Vatican) dan masih banyak lagi di berbagai buku dan ensiklopedia. Arkoun juga menerbitkan kumpulan makalah dan karya bersama yang dilakukan dengan cendekiawan lain. Di antara karyanya yang penting adalah *Traite d'ethique: Traduction Francaise Avec Introduction et Notes du Tahdzib al-Akhlaq* (sebuah pengantar dan catatan-catatan tentang etika dari kitab *Tahdzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*)⁵

⁵ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam & Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), h.18-19.

Buku-buku Arkoun yang merupakan kumpulan artikelnya di beberapa jurnal antara lain adalah *Essais Sur La Pensee Islamique* (esai-esai tentang pemikiran Islam), *La pensee Arabe* (pemikiran Arab), *Aspect de Le Pensee Musulmane Classique* (aspek-aspek pemikiran Islam klasik), *L'Islam, Religion et Societe* (Islam, agama dan masyarakat), *Lecture du Koran* (pembacaan-pembacaan al-Qur'an), *Pour Une Critique de La Raison Islamique* (demi kritik nalar Islam), *Discours Coranique et Pensee Scintifique* (wacana al-Qur'an dan pemikiran ilmiah) dan masih banyak karya-karyanya di samping yang belum diterbitkan, juga beberapa artikel penting di antaranya "Rethinking Islam Today" dalam buku *Liberal Islam: A Source Book* dan sebagainya.⁶

Karya-karya Arkoun mayoritas ditulis dalam bahasa Perancis, dan kemudian tersebar dalam bentuk karya terjemahan ke berbagai bahasa di dunia. Karya-karya Arkoun tersebut bila dicermati ternyata banyak diilhami oleh para ilmuwan Perancis seperti Paul Ricoeur, Michel Foucault, Jacques Derrida, Roland Barthes dan Pierre Bourdieu. Di samping itu juga dipengaruhi oleh ahli bahasa Swiss dan antropolog Inggris, Jack Goody, ahli sastra Kanada dan sebagainya

Dalam studi-studinya, Arkoun menggunakan pendekatan dan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern, khususnya sejarah, antropologi dan linguistik untuk memahami Islam sebagai suatu agama yang dianut oleh masyarakat majemuk di zaman modern. Dalam studinya tentang kebudayaan contoh-contoh yang diambil banyak dari realitas masyarakat negara-negara Arab, terutama kawasan Maghribi. Berkat pengetahuannya yang cukup luas tentang sejarah Barat (termasuk agama Katolik dan Kristen), dalam banyak tulisannya, ia mampu membuat perbandingan dengan sejarah Islam.

Beberapa pemikiran dari filosof, antropolog dan linguistik kontemporer cukup mewarnai pemikiran Arkoun Seperti Michel Foucault (1926-1984) yang mengembangkan wacana (*Discourse*). Manusia, menurut Foucault salah seorang tokoh post modernisme, pada tiap-tiap zaman menangkap realitas dengan cara tertentu, dan cara manusia menangkap (memandang dan memahami) kenyataan itu disebut Episteme. Karena manusia menangkap kenyataan dengan cara tertentu, maka ia juga membicarakannya dengan cara tertentu pula. Cara manusia membicarakan kenyataan itulah yang disebut wacana, ia selanjutnya mengajari kepada kita bahwa wacana

⁶ *Ibid.*

adalah salah satu bentuk kuasa yang menyusun suatu bentuk masyarakat, budaya dan pemikiran.⁷ Dalam kerangka pikir seperti inilah Arkoun memaksudkan teks-teks Islam (termasuk al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya), sebagaimana teks-teks lain, lahir dari kebudayaan dan cara pemikiran tertentu dan pada gilirannya memperkayanya, dan tidak sebagai hasil subyektifitas pengarang (*author*).⁸

Hampir sama dengan Foucault, tentang ketergantungan manusia pada tradisi pembicaraan dan penulisan tertentu, Jacques Derrida yang juga banyak menjadi rujukan Arkoun. Derrida menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengungkapkan diri dan malah tidak dapat berpikir kecuali melalui bahasa, tradisi kebahasaan dan tradisi teks tertentu. Merujuk pada dasar pemikiran inilah, Arkoun, dengan menganggap al-Quran sebagai teks berusaha menemukan kembali makna-makna (*potential*) yang menjadi tersingkir atau terlupa karena proses penutupan dan pembekuan oleh tradisi penafsiran klasik. Maka, menurut Arkoun, Linguistik menjadi kunci untuk memasuki al-Quran,⁹ terutama dengan analisis semiotisnya, yang menekankan bahwa petanda selalu terkait dengan penanda. Hanya saja dalam hal ini Arkoun keluar dari batas semiotika, termasuk ala Derrida, yang menganggap tidak ada penanda di luar teks. Arkoun melihat bahwa al-Quran sebagai teks wahyu, tetap memiliki aspek transenden. Ini terlihat prinsip yang ia pakai dalam penafsiran al-Quran, bahwa bagaimanapun wacana Quran adalah Kalam Allah dan teks Quran tidak tercampur perkataan yang tidak dari Tuhan.¹⁰ Upaya penemuan petanda transendental oleh Arkoun dilakukan dengan analisis historis dan antropologis selain linguistik, meski upaya ini hanya bersifat simtotis. Dalam analisis antropologis inilah Arkoun banyak berpijak pada konsep mitos¹¹ yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur dalam analisisnya terhadap Bibel.¹²

C. Surat Al-Fatihah dalam Penafsiran Mohammed Arkoun

⁷ Robert Dunn, "Pasca Modernisme: Populisme, Budaya Massa dan Garda Depan", dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII 1993. h. 51-52.

⁸ Mohammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terjemah Machasin, (Jakarta : INIS, 1997), h. 5-6.

⁹ Hamid Basyaeb, *Menuju Pendekatan*, hal. 86.

¹⁰ Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, h. 120-122

¹¹ *Ibid*, hlm. 59.

¹² Anggitan mitos, oleh Ricoeur dimaksudkan sebagai simbol sekunder (simbol tingkat kedua); yakni cerita yang membeberkan simbol primer. Hampir sama dengan pandangan ini, Nortrop Friye (ilmuwan bahasa dari Kanada), melihat bahwa mitos tidak dimaksudkan untuk memerikan suatu keadaan khusus, tapi untuk memuatnya dengan cara yang tidak membatasi maknanya pada keadaan yang satu itu. Lebih lengkapnya lihat Meulemen (ed.), dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994) , h. 99.

Studi Arkoun atas teks al-Qur'an adalah untuk mencari makna lain yang tersembunyi di sana. Maka, untuk menuju rekonstruksi (konteks), harus ada dekonstruksi (teks). Arkoun termasuk intelektual muslim yang sangat berani dalam menafsirkan al-Qur'an bukan dari tradisi Islam, tetapi menggunakan metodologi barat. Adapun metode interpretasi yang yang digunakan adalah:

1). *Historis-Antropologis*, dalam buku Arkoun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *Tarīkhīyat al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī* (historisisme pemikiran Arab-Islam). Arkoun bermaksud melihat seluruh fenomena sosial-budaya lewat perspektif historis, bahwa masa lalu harus dilihat menurut strata historikalnya. Mencari historis harus dibatasi menurut runtutan kronologis dan fakta-fakta nyata. Ini artinya, historisisme berperan sebagai metode rekonstruksi makna lewat penghapusan relevansi antara teks dengan konteks. Jika metode ini diaplikasikan ke atas teks-teks agama, apa yang dibutuhkan, menurut Arkoun, adalah makna-makna baru yang secara potensial bersemayam dalam teks-teks tersebut.¹³

2). *Linguistik-Semiotika*, Arkoun dalam teori semiotikanya mengadopsi teori Ferdinand De Saussure (1857-1913), seorang tokoh semiotika Perancis.¹⁴ Arkoun menganggap bahwa al-Qur'an yang bisa disentuh oleh manusia sebenarnya hanya sisi *langue*¹⁵ dari wahyu Tuhan. Karena sifatnya yang tak terbatas dan transenden, manusia tidak mungkin mampu menyentuh *parole* Tuhan. Di samping itu, *parole* Tuhan, sebab keunikannya, manusia tidak akan mampu menggapainya. Seperti juga keunikan bahasa individu manusia, siapapun yang lain (*the other*) dari diri tersebut tidak mengetahui makna sebenarnya.

Oleh karena itu, pengaruh semiotika Ferdinand De Saussure ini dibawa oleh Arkoun dengan mengklasifikasi tingkatan-tingkatan pemaknaan atas wahyu, untuk mengetahui posisi al-Qur'an yang kita pegang sekarang ini. Arkoun menyebutkan ada tiga tingkatan pemaknaan wahyu: pertama, wahyu sebagai *parole* (firman, sabda dan kalam) Allah yang transenden dan tak

¹³ Mohammed Arkoun, *Tarikhīyah al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī*, Terj. Hashim Shalih, Ed. 2 (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmi, 1996), h.14.

¹⁴ Lihat: Meulemen (ed.), dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), h.12

¹⁵ Dalam *langange* terdapat dikotomi antara *parole* dan *langue*. *Parole* adalah bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. Sedangkan *langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut. *Langue* merupakan suatu sistem sosial dan sekaligus sistem nilai. Sebagai sistem sosial, *langue* tidak direncanakan sendiri dan itu merupakan sisi sosial dari *langange*. Baca Martin Krampen, "Ferdinand De Saussure dan Perkembangan Semiologi", dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Coest (ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, Cet. 2, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 57.

terbatas (infinite).¹⁶ Kedua, wahyu dalam sejarah. Hal ini menunjuk pada realitas firman Allah sebagaimana diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad lebih dari dua puluh tahun.¹⁷ Ketiga, menunjuk pada wahyu dalam bentuk korpus resmi tertutup atau wahyu yang sudah tertulis dalam mushaf dengan huruf dan berbagai tanda baca yang ada di dalamnya.¹⁸

Dalam semiotika, Arkoun berusaha untuk menunjukkan fakta sejarah tentang bahasa al-Qur'an dan kandungannya. Beliau menyarankan bahwa analisa semiotika al-Qur'an pada dasarnya mempunyai dua tujuan: (1). Untuk menampakkan fakta sejarah dari bahasa Al-Qur'an dan (2). Untuk menunjukkan bagaimana makna baru dapat diperoleh dari teks al-Qur'an tanpa dibatasi oleh metode kajian tradisional.

3). *Teologis-Religijs*, Menurut Arkoun, jika seseorang terus menganggap al-Qur'an sebagai sebuah teks dari Tuhan secara transendental, orang akan hanya berakhir pada masalah-masalah yang lebih bersifat teologis.¹⁹ Kemudian, satu jenis teologi yang diperlukan disini, menurut beliau adalah "sebuah keyakinan yang rasional" yang didasarkan kepada konfrontasi antara epistema yang ada pada titik tertentu dengan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh teks keagamaan, yakni, antara warisan dan sejarah.²⁰

Dalam melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an, khususnya surat a-Fatihah, Arkoun menggunakan perangkat analisis linguistik semiotik. Secara semiotis, terjadi perubahan dari al-Qur'an sebagai *parole* menjadi teks sebagai *langue*.²¹ Menurut Arkoun, seharusnya saat ini umat Islam dapat menghayati al-Qur'an sebagai *parole*, meski saat ini ia sudah dalam bentuk teks. Untuk itu Arkoun menawarkan cara baca (*qirā'ah*) khusus, yakni strategi *qirā'ah* yang memproduksi makna sebanyak-banyaknya dengan jalan (antara lain) mengenal dan akrab dengan tanda-tanda dan simbol-simbol, baik berupa kata, kalimat, maupun tanda bahasa. Jadi, Arkoun

¹⁶ Untuk menunjuk realitas semacam ini biasanya al-Qur'an menggunakan terma *al-Lawh alMahfudz* (*The Well Preserved Table*) atau *Umm al-Kitab* (*The Archetype Book*). Lihat Q.S Luqman (31): 27

¹⁷ pada tingkat kedua ini bisa kita katakan mengacu pada *langue* dari al-Qur'an. Namun perlu dicatat bahwa pada tingkat kedua ini al-Qur'an masih berbentuk oral (lisan).

¹⁸ Wahyu pada tingkat ketiga ini merupakan rekaman dari *langue* Tuhan yang menyejarah pada tingkat kedua, dan pada saat yang sama dalam beberapa hal telah mereduksi kekayaan sifat oral yang dimilikinya. Sementara itu, terma alQur'an sendiri dalam bahasa Arab mengacu secara bersamaan ke seluruh tingkatan di atas. Lihat Mohammed Arkoun, "Exploration and Responses: New Perspectives for A Jewish Christian-Muslim Dialogue", dalam *Journal of Ecumenical Studies* (Summer 1989), h. 526.

¹⁹ Arkoun, *al-Islam wa al-Tarikh wa al-Hadatsah*,.....h. 25

²⁰ *Ibid*.

²¹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), h. 76-77.

tidak hanya sekedar melakukan analisis teks, tetapi analisis metateks. Berikut sebuah contoh bagaimana cara baca Surat al-Fatihah yang secara umum tahap-tahap itu dapat dibagi dua:²²

1). Tahap Analisis Linguistik Kritis

Pada tahap ini, perlu mengenal tanda-tanda bahasa. Karena al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab, maka tanda-tanda bahasa yang perlu dicermati adalah tanda-tanda bahasa Bahasa Arab. Arkoun menganalisis unsur-unsur linguistik seperti determinan (*isim ma'rifah*), kata ganti orang (pronominan, *dhamir*), sistem kata kerja (*fi'il*), sistem kata benda (*isim*), struktur sintaksis. Dalam hal ini Arkoun menemukan bahwa semua isim ma'rifah dalam surah al-Fatihah berkaitan dengan kata Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya makna semantik kata Allah. Tetapi ternyata bahwa kata Allah di sini masih tidak jelas. Siapa yang dirujuk dengan kata Allah dalam surah tersebut? Pertanyaan ini barangkali tidak perlu ada untuk umat Islam sekarang. Namun untuk orang-orang Arab pada abad ke tujuh, munculnya pertanyaan tersebut adalah hal yang wajar. Untuk itu Arkoun mengusulkan supaya kata Allah dirujuk pada surah-surah yang turun sebelumnya.

Berikut contoh struktur kalimat yang dibuat Arkoun, dengan memasukkan surah al-Fatihah ke dalam empat leksis (*wahdat li al-qir'at al-qā'idīyah*) dan tujuh predikat (*lafzat ikhbārīyah*):²³

Leksis	Predikat
بِسْمِ اللَّهِ	الرحمن الرحيم
الْحَمْدُ	رب العالمين
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	الرحمن الرحيم
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	مالك يوم الدين
	صراط الذين أنعمت عليهم
	غير المغضوب عليهم
	ولا الضالين

2). Tahap Analisis Hubungan Kritis

Pada tahap di atas, menurut Arkoun, jelas kurang memadai. Kedudukan pembaca cenderung dipinggirkan. Teks terlalu ditekankan tanpa memperhitungkan hubungan antara

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

pembaca dan apa yang dibaca. Keterbatasan metodologis ini hendak dilampaui Arkoun dengan mengemukakan apa yang ia sebut hubungan kritis (*relation critique*), yakni dengan mempostulatkan adanya petanda akhir (*signifie dernier*).²⁴ Untuk mencari petanda akhir perlu ditempuh dua cara, yakni eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis. Eksplorasi historis bertujuan membaca kembali salah satu khazanah tafsir klasik dan mencari petanda terakhir di dalamnya. Sedangkan eksplorasi antropologis dilakukan dengan cara mencari petanda akhir lewat teori-teori tentang mitos, yang memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai untuk berbagai simbol.

Berikut penelitian Arkoun terhadap tafsir klasik yang dapat ditemukan di dalamnya petanda akhir, dengan mengambil tafsir Fakhr al Din al-Razi.²⁵ Dalam tafsir tersebut ia temukan tujuh pintu surga (bab), yakni:

- 1) *Bāb al-dzīkr* (pintu zikir, pengingatan nama Allah) pada *بسم الله الرحمن الرحيم*
- 2) *Bāb al-syukr* (pintu syukur) pada *رب العالمين* dan *الحمد*
- 3) *Bāb al-raja'* (pintu harapan) pada *الرحمن الرحيم*
- 4) *Bāb al-khauf* (pintu ketakutan) pada *مالك يوم الدين*
- 5) *Bāb al-ikhlaṣh* (pintu ikhlas) pada *إياك نعبد وإياك نستعين*
- 6) *Bāb al-du`a wa al-tadharru`* (pintu doa dan pengharapan) pada *اهدنا الصراط المستقيم*
- 7) *Bāb al-iqtidha' wa al-ihṭidha'* (pintu keteladanan dan bimbingan) pada *غير المغضوب عليهم ولا الضالين*, *صراط الذين أنعمت عليهم*

Untuk membaca tafsir al-Razi tersebut, Arkoun memberikan lima macam kode yang meliputi kode linguistik, kode keagamaan, kode simbolis, kode kultural, dan kode analogis. Di antara kode-kode itu yang terpenting adalah kode analogis, karena dapat mempersatukan seluruh (kelima) kode di atas untuk memahami petanda terakhir.

3). Tahap Analisis Mistis/Symbolis.

Kekuatan denotatif sangat dipengaruhi oleh keakraban kita dengan berbagai kebudayaan Timur Tengah tempat al-Qur'an diturunkan. Kajian antropologi budaya Arab khususnya dan Timur Tengah umumnya diperlukan dalam menyertai analisis mistis, untuk mengungkapkan

²⁴ Postulat Arkoun tentang penanda dan petanda akhir, serta hubungan antara teks, realitas dan persepsi dalam analisis semiotika menunjukkan bahwa ia melampaui batas semiotika. Sebab Derrida (tokoh semiotika modern) mengatakan bahwa petanda akhir dan penanda tidak mungkin dapat ditemukan. Lihat: Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme* Terj. (LKIS, 1996), h. 45.

²⁵ Fakhr al-Din al-Razi (1149-1209) adalah seorang ahli tafsir, ilmu kalam, ushul fiqh dan pengamat sejarah Islam. Karya tafsirnya yang monumental adalah *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir Surat al-Fatihah. Lihat: Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1 (Jakarta, 1993), h. 329

berbagai simbol yang pernah ada. Analisis simbolis ini diharapkan menjadikan wacana al-Fatihah tidak hanya sebagai wacana yang mengartikulasikan fonem saja, tetapi sekaligus menjadi bahasa performatif.

Mitos menurut Arkoun, memiliki fungsi menjelaskan, menunjukkan dan mendasari kesadaran kolektif kelompok yang mengukir proyek suatu tindakan bersejarah dalam suatu kisah pendirian, suatu tahap pemunculan berbagai kemungkinan baru bagi eksistensi sosio-historis. Al-Qur'an menggambarkan tingkatan mitos itu dalam tindakan sosiohistoris dari kelompok yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui analisis kritisnya, Arkoun berusaha meniadakan proses pemistikan dan pemitologian, tetapi tetap mempertahankan pemitosan.

Bila diperhatikan, tujuan pemikirannya ini adalah upaya penciptaan pemikiran islami yang menggabungkan rasionalitas modern dan kritis di dunia Barat, serta angan-angan sosial di dunia Timur. Sikapnya ini, di samping menolak pemikiran beku yang berkembang di dunia Islam, juga dimaksudkan untuk menolak sikap positivis dan scientis di dunia Barat. Dengan mengambil contoh surat al-Fatihah, Arkoun menjelaskan tiga tata cara pembacaan (penafsiran) yang menurutnya dipandang sah. (1). Tata cara *liturgis*. Bagi kesadaran muslim, hal ini merupakan satu-satunya tata cara yang absah. Mengulang berbagai kata-kata suci dari al-Fatihah berarti mengaktualisasikan momentum awal di mana Nabi Muhammad saw mengujarkannya pertama kali. Jadi, berarti mengungkapkan kembali situasi wacana dari ujaran pertama yang berupa sikap ritual, persaudaraan spiritual dengan para penganut yang masih hidup dan telah tiada, keterikatan pribadi setiap penganut dalam fakta (*mitzaq*) yang terkait dengan Tuhan, dan penghayatan segenap ajaran wahyu yang diringkas dalam tujuh ayat perantara, penyelamat dan terbuka pada semua agama.²⁶

(2). Tata cara *eksegetis*. Tata cara ini merupakan penafsiran yang telah diikuti oleh orang-orang beriman sejak mereka mengetahui ujaran pertama, sehingga mereka telah menghasilkan suatu khazanah yang kaya. Adapun tata cara ketiga dikualifikasikan linguistik kritis. (3). Tata cara *linguistik*, karena bertujuan dalam segala batas kemungkinannya untuk menampilkan berbagai nilai linguistik naskah yang khas. Namun juga bersifat kritis dalam pengertian, dan dalam semangat kita hanya akan menyangkut suatu nilai *heuristik*. Arkoun mengakui bahwa al-Qur'an, sebagaimana Bibel dan Injil, merupakan naskah-naskah yang harus dibaca dalam suatu

²⁶Mohammed Arkoun, *Lectures du Koran*, Terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), h.91-99

semangat penelitian, karena semua naskah itu dapat mendorong berbagai kemajuan yang menentukan dalam kesadaran manusia.²⁷

D. Analisa Metode Penafsiran Mohammed Arkoun

Sebuah pemikiran tidak akan lahir dari ruang hampa, akan tetapi lahir dari sebuah proses panjang yang penuh liku. Demikian halnya dengan ide-ide liberal Arkoun yang *notabene* mendapat kritikan berbagai pihak, baik dari para orientalis maupun kalangan ulama muslim klasik. Pada analisa ini, akan dibahas kritik-kritik yang dilontarkan oleh para pemikir terhadap pemikiran Arkoun, di samping juga kelebihan-kelebihan dari pemikirannya.

Abdul Kadir Hussain Salihu²⁸ melihat Arkoun sebagai seorang pemikir yang memberikan perhatian pada pentingnya metodologi dalam kajian al-Qur'an. Arkoun secara enerjik menyarankan penggunaan metodologi multidisipliner untuk al-Qur'an termasuk ilmu sejarah, ilmu-ilmu sosial, psikologi, antropologi, linguistik dan semiotika. Hal ini dapat menjadi sebuah pengharapan positif terhadap al-Qur'an sebagai petunjuk dalam segala lini kehidupan.²⁹ Namun tujuan dari penelitian Arkoun tidaklah jelas, apakah penelitiannya tersebut adalah kajian al-Qur'an atau kajian metodologi. Tidak sulit untuk melihat bahwa Arkoun tidak mengkaji metodologi untuk kepentingan al-Qur'an, tetapi dia mengkaji al-Qur'an untuk kepentingan metodologi.³⁰

Di samping itu, Adnin Armas menambahkan bahwa di antara pemikiran Arkoun yang liberal telah membuat paradigma baru tentang hakikat teks al-Qur'an. Kebenaran wahyu hanya ada pada level di luar jangkauan manusia. Mohammed Arkoun mengakui kebenaran Umm al-Kitāb, hanya ada pada Tuhan sendiri. Ia juga mengakui kebenaran dan kredibilitas bentuk lisan al-Qur'an, tetapi bentuk itu sudah hilang selamalamanya dan tidak mungkin ditemukan kembali. Jadi, pendekatan historisitas yang diterapkan Arkoun justru menggiringnya kepada suatu yang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Dosen pada *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*, Universitas Antarbangsa, Kualalumpur, Malaysia.

²⁹ Abdul Kadir Hussain Salihu, "Hermeneutika Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun: Sebuah Kritik", dalam *ISLAMIA: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Thn. I, No. 2. Juni-Agustus 2004. h.25.

³⁰ *Ibid*, 26

ahistoris.³¹ Mencari kebenaran di dalam al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika Arkoun merupakan sebuah gagasan yang mengada-ada (utopis).³²

Selanjutnya penggunaan yang berlebihan berbagai terminologi asing dan terminologi baru lainnya yang tidak semestinya, banyaknya pengulangan, kontradiksi dan ambiguitas menjadikan tulisan Arkoun tidak ramah, khususnya untuk banyak intelektual muslim. Bagi pembaca yang tidak memahami semiotika, paparan Arkoun ini akan tampak seperti matematika, bukan analisa teks.³³

Gamal al-Banna sepakat dengan usaha Arkoun yang melakukan pembongkaran atas kalangan ahli tafsir dan para orientalis. Hanya saja ketika Arkoun mendekati al-Qur'an sebagai sebuah leksi atau teks biasa, maka secara tidak langsung telah menyerupai kalangan orientalis yang tidak memberikan tempat bagi Tuhan.³⁴

Selanjutnya, al-Banna menyebutkan bahwa Arkoun tidak mawas diri dengan keterlibatannya dalam pemikiran Eropa dengan mengatakan bahwa al-Qur'an tidak lebih adalah mitos para pendahulu (*asāthīr alawwalīn*). Ketika dia sudah sadar akan hal itu, dia lantas berusaha untuk menyelamatkan dirinya dengan mengambinghitamkan kesalahan pada soal keterbatasan penerjemahan bahasa, lantas membedakan antara kata *myth*/mitos (*al-usthurah*) dengan kata *mytologi*/mitologi (*khurafah*).³⁵

Meskipun pemikiran Arkoun mendapat banyak kritikan, namun beliau dianggap berhasil menarik minat kebanyakan kalangan orientalis untuk mengkaji al-Qur'an. Berhasil mengetengahkan sudut pandang Islam yang dapat diterima dalam lingkungan ilmiah Barat. Di samping itu Arkoun juga telah mencapai kesimpulan dalam beberapa kritiknya terhadap cara berpikir ahli hukum konvensional Islam (*al-fuqahā'*).³⁶

E. Penutup

Pemikiran Arkoun terhadap pembacaan al-Quran telah menggabungkan rasionalitas modern dan kritis di dunia Barat, serta angan-angan sosial di dunia Timur. Sikapnya ini, di

³¹ Adnin Armas. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an* (Edisi Kritis). Jakarta: Gema Insani Press, 2005. h. 69.

³² Abdul Kadir Hussain Salihu, *Hermeneutika Al-Qur'an*,..... h. 26-27.

³³ *Ibid.*

³⁴ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, Terj: *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 222.

³⁵ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran*, Terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), h. 249.

³⁶ Gamal al-Banna. *Evolusi Tafsir*..... h.227

samping menolak pemikiran beku yang berkembang di dunia Islam, juga dimaksudkan untuk menolak sikap positivis dan scientis di dunia Barat. Dengan cara membongkar bangunan epistemologi keilmuan agama Islam, Arkoun ingin mengembalikan wacana dan dataran Qur'ani yang lebih mendasar, mendalam dan substansial. Pada sebuah wacana yang memuat nilai-nilai normatif, spiritualis, dan moralitas keberagaman Islam yang terbuka, mendasar, sekaligus fungsional, tanpa harus dibebani terlalu berat dengan muatan ideologi politik. Untuk melihat dan mengungkap kembali autentitas spiritualis dan moralitas keberagaman Islam, seorang muslim harus berani melakukan “pembongkaran” terhadap struktur tersebut dengan menyimak kembali ajaran-ajaran Islam yang lebih arif dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Quran*, Terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- _____, “Exploration and Responses: New Perspectives for A Jewish Christian-Muslim Dialogue”, dalam *Journal of Ecumenical Studies*. Summer, 1989.
- _____, *al-Fikr al-Islami: Qira'at al-'Ilmiyyah*, Terj. Hashim Shaleh. Beirut, 1987.
- _____, “Gagasan Tentang Wahyu: dari Ahl al-Kitab sampai Masyarakat Kitab”, dalam *Studi Islam di Perancis; Gambaran Pertama*, ed. Nico J. G Kaptein dan Henri Chambert-Loir. Jakarta: INIS, 1993.
- _____, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1998.
- _____, *Lectures du Koran*, Terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 1998.
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- _____, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer*, Translated and edited by Robert D. Lee Boulder. San Fransisco Oxford: Westview Press, 1994.
- _____, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers*, terj: Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, Terj. Hashim Salih, ed. 2. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmi, 1996.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an* (Edisi Kritis). Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Banna (al), Gamal. *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, Terj: *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Dunn, Robert "Pasca Modernisme: Populisme, Budaya Massa dan Garda Depan", dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII 1993.
- Islam, Tim Penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1, Jakarta, 1993.
- Krampen, Martin "Ferdinand De Saussure dan Perkembangan Semiologi", dalam *Serba-Serbi Semiotika*, ed. Panuti Sudjiman dan Aart van Coest, Cet. 2. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alqur'an Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 32.
- Meulemen (ed.), dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Meuleman, Johan Hendrik. *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme*, terj. LKIS, 1996.
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Salihu, Abdul Kadir Hussain. "Hermeneutika Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun: Sebuah Kritik", dalam *ISLAMIA: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Thn. I, No. 2. Juni-Agustus 2004.